

**PENERAPAN DISIPLIN SEKOLAH
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI I SURAKARTA
JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh : **TITIN RISTIYANI**
NIM : 0141 0945

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami membaca, meneliti mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Titin Ristiyani
NIM : 01410945
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penerapan Disiplin Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta
Jawa Tengah**

maka selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak sebagai karya ilmiah. Oleh karena itu kami memohon agar dapat segera dimunaqosahkan, sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Demikian harap menjadi maklum adanya dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 01 Desember 2004

Pembimbing



Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP : 150 254 037

Drs. H. Abd. Shomad, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Hasil Sidang Munaqosyah
Sdr. Titin Ristiyani
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Y O G Y A K A R T A

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Titin Ristiyani
NIM : 0141 0945
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul skripsi : Penerapan Disiplin Sekolah Di Madrasah Aliyah Negeri
Surakarta Jawa Tengah

berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini disahkan oleh dewan sidang munaqosyah.

Demikianlah, harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2004
Konsultan



Drs. H. Abd. Shomad, M.A
NIP. 150183213



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281
E-mail : ty_suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/237/2004

Skripsi dengan judul :

Penerapan Disiplin Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri I
Surakarta Jawa Tengah

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TITIN RISTIYANI

NIM : 0141 0945

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Desember 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang,

Drs. Sarjono, M. Si
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang,

Drs. Karwadi, M. Ag
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP. : 150254037

Penguji I

Drs. H. Abd. Shomad, M. A
NIP. 150183213

Penguji II

R. Umi Baroroh, M. Ag
NIP. 150277317

Yogyakarta, 21 Desember 2004



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿النساء : ٥٩﴾

*Artinya : Hai orang - orang yang beriman, taatilah Allah dan Rosul (Nya),
dan Ulil amri di antara kamu. (Q.S. An-Nisa': 59).**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1989, hlm. 128.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Aku Persembahkan Kepada:

Almamaterku Tercinta Fakultas Tarbiyah

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي فضّل بني آدم بالعلم والعمل على جميع العالم. الصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد.

Syukur ke haribaan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah menciptakan dan menyempurnakan makhluk dengan inayah dan kelembutan-Nya, yang telah mencurahkan rahmat, taufik, hidayah serta karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada murabbi (pendidik) teragung, Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat serta pengikutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan pernah mencapai tahap penyelesaian tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi dukungan, bimbingan, dan kerja sama yang baik kepada penulis.

Oleh karena itu, tak lupa penulis haturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan simpati yang tulus kepada :

1. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si. selaku ketua jurusan PAI Fakultas Tarbiyah yang telah mempermudah segala sesuatu sehingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Bapak Drs. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku pembimbing skripsi dan penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mencurahkan segala wawasan keilmuan kepada penulis.
5. Bapak Drs. Agus Hadi Susanto selaku kepala MAN I surakarta beserta staf pengajar dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dan memperlancar terselesaikannya skripsi ini.
6. Ayahanda Hadi Purwanto dan ibunda Damiyati yang tercinta yang telah memberikan untaian doa, segala jerih payah dan pengorbanan yang senantiasa menyertai setiap langkahku. Dan karenanya kudapat meneguk setetes air telaga ilmu.
7. Adikku tersayang Anjar Hariyanto, atas curahan kasih sayang, motivasi dan doanya setiap saat.
8. Seseorang yang akan selalu di hati, terima kasih telah menjadi motivasi dalam perjalananku meraih asa dan cita, karenamu hidupku lebih berarti.
9. Sahabat-sahabatku terkasih dan tersayang yang selalu memberikan supportnya; Ningrum, Teh Yohana, Pak Muslih dan Mbak Hijri, Pak Lekan dan Bu Palupi, Umi maniest dan Mas Aad, De' Sanah, De' Atik, Aini, Nuhim, Mbak Musfi, Titik, terima kasih atas persahabatannya, support dan doanya. Teman-teman Gasandro MAKN Surakarta dan teman-teman kelompok KKN Manggong terima kasih atas kebersamaannya.

Akhirnya, semoga karya sederhana ini memberikan kontribusi positif dan menambah khazanah keilmuan yang telah ada. Atas segala khilaf, penulis haturkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya.

Yogyakarta, 06 November 2004

Penulis



Titin Ristiyani





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Alasan Pemilihan Judul	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka	19
H. Kerangka Teoritik	20
I. Sistematika Pembahasan	34

BAB II : GAMBARAN UMUM MAN I SURAKARTA	36
A. Letak Geografis	36
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	37
C. Dasar dan Tujuan	39
D. Struktur Organisasi	41
E. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	43
F. Sarana dan Prasarana	49
 BAB III : LANGKAH – LANGKAH PELAKSANAAN TATA TERTIB DI MAN I SURAKARTA	
A. Tata Tertib Sekolah di MAN I Surakarta.....	51
B. Disiplin Sekolah Dalam Pengendalian Perilaku Menyimpang di MAN I Surakarta	60
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat.....	79
 BAB IV : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran	83
C. Kata Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Keadaan Guru MAN I Surakarta	44
Tabel II	: Keadaan Karyawan MAN I Surakarta	48
Tabel III	: Data Siswa MAN I Surakarta	49
Tabel IV	: Kredit Point Pelanggaran Siswa	58
Tabel V	: Pemahaman Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah	61
Tabel VI	: Tanggapan Siswa Mengenai Keteladanan Guru	63
Tabel VII	: Kondisi Penerapan Tata Tertib Sekolah	64
Tabel VIII	: Tanggapan Siswa Tentang Ketegasan Guru	65
Tabel IX	: Tanggapan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah	66
Tabel X	: Ketaatan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah	67
Tabel XI	: Kesiapan Siswa Menerima Pelajaran	68
Tabel XII	: Kedisiplinan Berpakaian	69
Tabel XIII	: Ketepatan Waktu	70
Tabel XIV	: Keaktifan Siswa Mengikuti Kegiatan	71
Tabel XV	: Mengikuti Shalat Duhur Berjamaah	73
Tabel XVI	: Kesadaran Siswa Terhadap Tanggung Jawab	74
Tabel XVII	: Tingkat Pelanggaran Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah	75
Tabel XVIII	: Sikap Guru Ketika Melihat Pelanggaran Terhadap Tata Tertib Sekolah	76
Tabel XIX	: Sikap Siswa Menghadapi Perilaku Menyimpang	77



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan skripsi yang penulis ajukan yang berjudul : **"Penerapan Disiplin Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta"**, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam judul tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan berarti penggunaan perihal mempraktekkan¹. Adapun yang dimaksud penerapan di sini adalah penerapan disiplin oleh pihak sekolah terhadap peserta didik sebagai upaya pencegahan terjadinya perilaku menyimpang oleh peserta didik.

2. Disiplin Sekolah

Disiplin berarti suatu tingkat tata tertib untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.² Disiplin juga dapat berarti tata tertib; ketaatan kepada peraturan.³

¹ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 1059.

² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 359.

³ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 115.

Sekolah berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.⁴ Sekolah didirikan masyarakat atau negara untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat modern.⁵

Adapun yang di maksud disiplin sekolah di sini adalah keadaan tertib di mana guru, dan staf sekolah lainnya yang tergabung dalam sekolah menciptakan situasi yang kondusif dan iklim yang tertib. Seperti ; Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai jam 07.00 WIB sesuai jadwal pelajaran, Menjaga nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai agama, menjaga kebersihan, keindahan kelas dan lingkungannya, melaksanakan sholat berjamaah yang dijadwalkan, dan lain sebagainya.

3. Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta

Adalah salah satu lembaga pendidikan Islam setingkat SMU yang bercirikan Islam dan bersifat umum di bawah naungan Departemen Agama bertujuan memberikan bekal yang diperlukan bagi siswa, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk bekal hidup bermasyarakat.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas, maka dapat ditegaskan maksud dari judul skripsi ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui tentang penerapan disiplin sekolah oleh para guru, dan staf sekolah lainnya dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa di MAN I Surakarta.

⁴ WJS. Poerwadarminto, *Op.Cit*, hlm. 889.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 124.

Maksudnya adalah suatu penelitian terhadap upaya-upaya penanaman disiplin sekolah yang dilakukan guru dalam menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang siswa yang konotasinya pada pelanggaran akademik, seperti: suka membolos, bersikap tidak sopan, berkelahi, mencuri, dan perilaku menyimpang lainnya.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilaksanakan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas sejalan dengan rumusan tujuan PAI, yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta

⁶ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 1989.*

pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷

Dilihat dari segi tujuannya tersebut, pada dasarnya pendidikan nasional dan pendidikan agama mempunyai misi utama yang sama yaitu pembentukan karakter (*character building*) peserta didik yang berkepribadian dan berakhlakul karimah.

Pada tahun-tahun terakhir ini kita melihat adanya banyak gejala tidak beres dalam dunia pendidikan seperti: siswa yang tawuran, siswa yang secara rombongan membajak dan merusak bus kota, siswa yang menjadi korban narkoba, siswa yang tidak bersemangat belajar, siswa yang memperkosa teman sendiri. Banyak orang tua mengeluh bahwa anak-anak mereka kurang santun dalam bersikap terhadap orang tua. Di beberapa tempat siswa ikut-ikutan orang tua saling bermusuhan dan bahkan ikut dalam saling membunuh kelompok yang tidak disukainya.⁸

Kita sering menjumpai berbagai macam permasalahan dan kasus yang melanda pelajar dan kaum remaja baik mulai tingkat ringan sampai pada tingkatan serius yang termasuk kategori kejahatan atau kriminal.

⁷ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Mata Pelajaran PAI untuk SMU)*, (Jakarta : Puskur Balitbang, 2001), hlm.9.

⁸ St. Kartono, *Menebus Pendidikan yang Tergadai*, (Yogyakarta : Galang Press, 2002), hlm.1

Mengingat pada masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tantangan yang banyak bercorak negatif, maka banyak remaja yang kemudian tergelincir dalam perbuatan-perbuatan negatif. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya mereka belum bisa mengendalikan diri untuk tidak berkelahi, berbuat tindak kekerasan, meminum minuman keras, pil koplo, ekstasi, shabu-shabu, putauw, ganja bahkan mencuri serta main perempuan. Oleh karena itu, banyak pemberitaan negatif yang melanda pelajar dan remaja kita. Banyak cara dan upaya diusahakan untuk mengatasi kenakalan remaja tersebut namun hingga kini gejala-gejala tersebut masih juga muncul.⁹

Dari berbagai gejala itu menjadi nampak agak jelas bahwa pendidikan sekolah sampai sekarang masih dihadapkan pada suatu masalah pokok yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik. *Out put* pendidikan di sekolah, pada wilayah kognitif dan formal telah menunjukkan hasil yang relatif baik. Tetapi, keberhasilan belajar pendidikan secara kognitif itu ternyata tidak otomatis diikuti dengan pengamalan nilai-nilai dan juga ajaran agama dalam perilaku keseharian peserta didik secara baik pula. Begitu pula halnya *out put* pendidikan agama Islam masih menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar antara wilayah kognitif dengan wilayah sikap dan perilaku beragama Islam.

Kesenjangan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku beragama yang terjadi di kalangan pelajar dan generasi muda, seperti : fenomena tawuran antar pelajar, keterlibatan pelajar dalam narkoba dan seterusnya,

⁹ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta : Adicita, 2000), hlm.186.

sering dikaitkan dasar justifikasi penilaian akan kegagalan keluarga dan pendidikan agama di sekolah.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan atau sekolah bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Tetapi meskipun PAI telah dimasukkan dalam kurikulum, namun belum dirasakan cukup bila hanya diberikan secara formal. Dengan demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak memahami nilai-nilai agama.¹⁰

Supaya pembinaan jiwa agama yang telah dimulai di rumah dapat dipupuk dan diteruskan di sekolah. Dalam peningkatan pendidikan agama di sekolah, dimaksudkan pendidikan agama bukanlah yang diberikan oleh guru agama saja, akan tetapi oleh seluruh staf pengajar, staf pimpinan sekolah, pegawai, alat serta peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.¹¹

Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. DR. Zakiyah Darajat, bahwa :

" Pada usia remaja terjadi perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan yang cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak, dan kecerdasan."¹²

Dengan potret seperti itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, pelanjut pendidikan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendewasakan anak didik agar menjadi anggota

¹⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.220.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai – Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm.68.

¹² Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.28.

masyarakat yang berguna. Maka tugas dan fungsi guru tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan semata-mata, melainkan juga bertugas sebagai pendidik dan pembimbing.

Anak harus menjalani proses pendidikan supaya kepribadiannya terbentuk dengan wajar, mencerminkan sifat-sifat kejujuran, kebenaran, rendah hati, ketabahan, tanggung jawab dan sifat-sifat lainnya, supaya dapat menjadi anggota masyarakat.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (1986 : 322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu (a) siswa harus hadir di sekolah, (b) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, (c) anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah, (d) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan (d) sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.¹³

Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif dan tertib atau kondisi yang dapat

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 95.

memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangannya. Baik yang menyangkut aspek aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.¹⁴

Maka tugas dan fungsi guru tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan semata-mata, melainkan juga bertugas sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam pembentukan pegangan hidup dan penilaian terhadap nilai-nilai moral, mana yang baik yang harus dilakukan, dan mana yang buruk yang tidak boleh dijalankan, peserta didik membutuhkan para pendidik yang tegas, berwibawa, dan bijaksana. Dalam hal ini guru bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik, sabar, penuh pengertian, mampu menumbuhkan disiplin diri dan harus menjadi contoh yang baik.

Sedangkan untuk pembentukan sifat-sifat kepribadian tertentu, antara lain kejujuran, ketepatan waktu, para remaja masih memerlukan bimbingan dan pengawasan yang ketat. Dan untuk pembentukan sifat-sifat tersebut dibutuhkan pemupukan disiplin, disiplin diri dan ketegasan para pendidik maupun ketegasan mereka. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas.

Secara teoritis uraian di atas melatar belakangi penulisan skripsi ini, sedangkan secara praktisnya yang menjadikan latar belakang adalah bahwa setiap orang tua siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta sangat mengharapkan anaknya memiliki kepribadian yang kuat, sikap mental yang

¹⁴ *Ibid*

sehat dan akhlak terpuji. Untuk mencapai hal itu, maka sekolah bertanggung jawab atas anak didiknya itu selama mereka dalam lingkungan sekolah. Sumbangan sekolah kepada dunia pendidikan antara lain adalah dengan membantu kelanjutan pendidikan keluarga, yaitu mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik, menanamkan dasar keimanan kepada anak-anak agar nantinya anak tersebut mampu menghayati dan tumbuh di dalam dirinya keyakinan-keyakinan yang kuat sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk mengantisipasi adanya perilaku menyimpang dan kenakalan-kenakalan oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta baik di lingkungan sekolah, seperti: meminum minuman keras, mencuri, membaca buku porno, membolos, melanggar tata tertib sekolah, dan lain sebagainya. Juga perilaku penyimpangan moralitas dan perilaku sosial lainnya yang dilakukan di luar sekolah yang tidak sesuai dengan norma – norma dan nilai – nilai ajaran Islam lainnya yang membahayakan dan membawa akibat bagi kehidupan orang lain atau masyarakat. Maka seluruh aparat sekolah baik kepala sekolah, para guru dan staf sekolah lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan siswa yang berkepribadian dan berakhlakul karimah melalui penerapan dan pelaksanaan tata tertib sekolah secara tegas. Sehingga tercipta lingkungan sekolah yang kondusif dan tertib. Iklim belajar yang kondusif dan sekolah yang tertib sangat mendukung peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dengan mudah terhadap

terjadinya perilaku-perilaku menyimpang, menghormati dan mematuhi otoritas.

Mengingat disiplin sekolah yang berkaitan dengan tata tertib sekolah dan pelaksanaannya secara tegas oleh pihak sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat memotivasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai ajaran agama dan belajar mengendalikan keinginan dari berbuat sesuatu yang tidak dibenarkan agama. Maka penulis yang sekaligus sebagai calon pendidik merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "**Penerapan Disiplin Sekolah Di MAN I Surakarta**".

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah pada tulisan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah substansi materi tata tertib sekolah di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta?
2. Bagaimanakah penerapan disiplin sekolah dalam pengendalian perilaku menyimpang siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan penerapan disiplin sekolah di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta?

D. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi ini kami sengaja memilih judul "Penerapan Disiplin Sekolah Di MAN I Surakarta". Adapun alasan pemilihan judul ini adalah:

1. Keinginan penulis untuk menawarkan suatu alternatif jawaban dari problematika bagaimana cara-cara menanggulangi atau mengendalikan perilaku menyimpang siswa.
2. Kondisi sekolah dan iklim pembelajaran yang tertib merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah.
3. Kedisiplinan sekolah perlu diwujudkan, sebagai langkah preventif dan represif terhadap pelanggaran norma-norma dan moral oleh peserta didik.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui substansi materi tata tertib sekolah di sekolah di MAN I Surakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam penerapan disiplin sekolah dalam pengendalian perilaku menyimpang siswa di MAN I Surakarta.
3. Untuk mendapat informasi tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan disiplin sekolah di MAN I Surakarta.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bahwa kedisiplinan sekolah dalam pendidikan adalah mutlak diperlukan dalam proses pengendalian perilaku menyimpang siswa dan selanjutnya dapat dipergunakan oleh orang-orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan sebagai upaya preventif terhadap terjadinya perilaku menyimpang pada siswa.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak yang bersangkutan yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.
3. Untuk mengembangkan disiplin ilmu yang penulis peroleh dan untuk menambah wawasan penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian (*research*) didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.¹⁵

Metode penelitian berfungsi untuk mendapatkan data yang dipertanggungjawabkan serta dapat mencerminkan jawaban yang sebenarnya. Metode penelitian sangat menentukan dalam usaha mengumpulkan atau menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 4.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah suatu ilmu yang memberikan gambaran–gambaran mengenai suatu metode agar tujuan dari penelitian dapat tercapai. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis untuk memperoleh data adalah sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek dan sumber data adalah semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar di MAN I Surakarta tempat diadakan penelitian yaitu: kepala sekolah, guru BP, para guru, siswa siswi MAN I Surakarta serta pihak lain yang terkait.

Dalam menentukan subyek (siswa) mengambil teknik sampling dari populasinya karena banyaknya jumlah populasi yaitu 1159 siswa dari kelas I, II, dan III dengan perincian sebagai berikut :

a. Kelas I	:	381 siswa
b. Kelas II	:	381 siswa
c. Kelas III	:	397 siswa
Jumlah	:	1159 siswa

Menurut pendapat dari Prof. DR. Suharsini Arikunto yang mengatakan :

" Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20 – 25 % atau lebih ."¹⁶

¹⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 120.

Berdasarkan pedoman tersebut di atas, maka dapatlah ditentukan sampel yang akan diteliti dengan metode random sampling karena tidak memerlukan kriteria tertentu sebagai berikut :

a. Kelas I	:	$381 \times 10\%$	=	38 siswa
b. Kelas II	:	$381 \times 10\%$	=	38 siswa
c. Kelas III	:	$397 \times 10\%$	=	40 siswa
Jumlah			=	116 siswa

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksud adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera terutama indera penglihatan dan pendengaran. Observasi dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.¹⁷

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati penerapan disiplin sekolah di MAN I Surakarta; sikap guru ketika melihat perilaku menyimpang siswa, kedisiplinan siswa dan pihak lain yang terkait dengan disiplin sekolah.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 205.

b. Metode Angket

Angket atau questioner adalah " sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden meliputi laporan tentang dirinya atau pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui."¹⁸

Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, maksudnya adalah sejumlah pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi dalam memberi jawaban pada beberapa alternatif saja ataupun kepada satu jawaban saja.¹⁹

Dari sini penulis akan mendapatkan data mengenai pribadi siswa serta hal-hal yang diketahui siswa mengenai penerapan disiplin sekolah di MAN I Surakarta.

c. Metode Interview (Wawancara)

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab (responden) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).²⁰

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang penerapan disiplin sekolah di MAN I Surakarta serta segala sesuatu yang penulis perlukan dalam penulisan skripsi ini sebagai bahan penyempurnaan.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 4.

¹⁹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indah, 1999), hlm. 252.

²⁰ *Ibid*, hlm. 234.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang sumber datanya, diambil dari perpustakaan atau tempat – tempat yang menyiapkan dokumen.²¹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang materi tata tertib sekolah MAN I Surakarta, dan hal lain yang penulis perlukan sebagai pelengkap data skripsi.

3. Metode Analisa Data

Proses yang peneliti lakukan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah: Pertama, membaca, mempelajari dan menelaah data yang penulis dapatkan dari berbagai sumber yaitu, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Kedua, mengadakan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai dengan tipe-tipe masing-masing data. Setelah selesai proses di atas maka diadakan pengecekan ulang tentang keabsahan dari data.²²

Setelah kedua tahap penting dilakukan oleh peneliti maka peneliti mengajukan dalam bentuk laporan atas hasil yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut secara deskriptif analitik yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari

²¹ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Media, 1977), hlm. 66.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.190

hasil penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Analisa kualitatif

Data kualitatif yang berwujud kasus-kasus yang merupakan data dari hasil observasi maupun interview dianalisa dengan metode deskriptif analitik. Kasus-kasus yang tersebut dalam latar belakang masalah antara lain tentang perilaku pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa, seperti beberapa siswa yang tidak disiplin dalam berpakaian, guru yang bersikap toleransi terhadap pelanggaran siswa, dan lain sebagainya. Dalam hal ini digunakan cara berpikir :

1. Induktif merupakan "metode untuk menarik kesimpulan dengan kaidah berfikir berangkat dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang bersifat umum." ²³ Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati proses penerapan disiplin sekolah dalam pengendalian perilaku menyimpang siswa, faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan disiplin di sekolah, kemudian mengambil kesimpulannya.
2. Deduktif merupakan cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang

²³ Hermawan Warsito, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.99.

khusus.²⁴ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati proses penerapan disiplin sekolah dengan berpedoman pada tata tertib sekolah dan pada konsep-konsep strategi penanaman disiplin di sekolah.

b. Analisa Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisa dengan menggunakan metode analisis data statistik. Yaitu dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang bersifat angka. Dan disajikan dalam bentuk tabel prosentase dengan rumus :²⁵

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P: Angka prosentase

F: Frekwensi

N : Number of cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu).

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh melalui angket.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, hlm.49.

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini menurut pengamatan penulis kajian tentang "Penerapan Disiplin Sekolah Di MAN I Surakarta" belum ada yang meneliti. Meski demikian sudah ada penulisan lain yang terkait dengan tema yang penulis angkat, yaitu studi lapangan yang dilakukan oleh Muhammad Heri Wahyudi dalam skripsinya "Usaha Guru Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas II SMK Taman Siswa Kudus", ia membahas tentang usaha-usaha guru agama Islam dalam memberikan pengarahan, pembinaan pada siswa dengan cara menanamkan ajaran-ajaran norma dalam ajaran Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada siswa.

Studi lainnya dilakukan oleh Heru Ismanta dalam skripsinya "Pengaruh Ketekunan Mengikuti PAI Terhadap Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Muhammadiyah Salam Magelang". Dalam skripsi ini, ia mengungkapkan salah satu upaya dari pengendalian perilaku menyimpang adalah berkaitan dengan tingkat ketekunan siswa dalam mengikuti PAI.

Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa menulis dalam bukunya yang berjudul " Psikologi Untuk Membimbing " diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia Jakarta tahun 1995. Buku ini membahas tentang pentingnya kedisiplinan dalam mendidik dan upaya-upaya dalam menanamkan disiplin.

Emile Dhurkheim dalam buku yang berjudul " Pendidikan Moral Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan " yang diterjemahkan oleh Lukas

Ginting diterbitkan Airlangga Jakarta tahun 1990. Buku ini membahas tentang disiplin sekolah, dan penerapan disiplin sekolah. Selain itu Emile juga menjelaskan tentang upaya-upaya menerapkan disiplin di sekolah.

Dengan judul penelitian yang sudah ada tersebut di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memfokuskan pada aspek penerapan disiplin sekolah sebagai upaya dalam pengendalian perilaku menyimpang siswa.

H. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Disiplin Sekolah

a. Pengertian Disiplin Sekolah

Di dalam penegasan istilah dan pengertian judul penulis telah menerangkan pengertian disiplin, namun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas penulis akan mengemukakan beberapa pengertian disiplin, yaitu :

- a) Pengertian disiplin menurut bahasa adalah tata tertib (di sekolah, ketentraman, dan sebagainya); Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.²⁶
- b) Menurut Emile Dhurkheim, disiplin merupakan unsur moralitas seseorang yang pertama, yaitu merupakan keteraturan dan otoritas kenyataan yang kompleks.²⁷

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 208.

²⁷ Emile Dhurkheim, *Pendidikan Moral Pancasila* (Jakarta: Airlangga, 1987), hlm. 128.

- c) Menurut Dr. Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.²⁸
- d) Menurut Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja, disiplin dalam sekolah diartikan sebagai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.²⁹

Dari beberapa pengertian tentang disiplin tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian, dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi-fungsi pendidikan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin sekolah maksudnya adalah suatu unsur moralitas para guru dan staf sekolah lainnya dalam mengarahkan, membimbing dan membina siswa yang menekankan pada ketaatan tata tertib sekolah, norma-norma dan ajaran Islam. Adapun pelaksanaannya menggunakan prinsip keteraturan, pemaksaan, perintah, larangan dan pujian serta hukuman dengan tujuan membentuk akhlakul karimah pada siswa.

²⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hlm. 128.

²⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), hlm. 197.

b. Pentingnya Disiplin Sekolah

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar dan mahasiswa akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dinyatakan dalam batas kewajaran, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri dan tanpa membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain atau masyarakat.

Penyimpangan perilaku disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga dan masyarakat, kondisi-kondisi khusus, iklim pembelajaran yang kurang kondusif dan sikap guru yang kasar (otoriter).

Dalam hal ini guru bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Membantu mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya;
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk meningkatkan disiplin.³⁰

³⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, karakteristik, dan Implementas)* (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 109.

Dengan disiplin peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu, kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah.³¹

Hanya dengan menghormati aturan sekolah anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan mengekang dan mengendalikan diri semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri. Jadi inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin. Ia bukan sekedar prosedur sederhana yang dimaksudkan untuk membuat anak bekerja, dengan merangsang kemauannya untuk mentaati instruksi, atau menghemat tenaga guru.³²

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin: tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.

Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah :

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain,

³¹ Ahmad Rohani HM, Abu Ahmadi, *Pengolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 126.

³² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Airlangga, 1990), hlm.108.

2. Mengerti dengan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan–larangan,
 3. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk,
 4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa peringatan dari orang lain.³³
- c. Upaya–Upaya Menanamkan Disiplin Di Sekolah

Dalam hal ini Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

Reisman dan Payne mengemukakan strategi umum merancang disiplin di sekolah sebagai berikut :

1. Konsep diri (*self concept*) ; strategi ini menekankan bahwa konsep–konsep diri masing–masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

³³ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 136 – 137.

3. Konsekuensi–konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku–perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah tentang dirinya. Hal ini mendorong perilaku–perilaku salah. Untuk itu guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat–akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dalam membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang mengalami masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip–prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menulis nama–nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

8. Modifikasi perilaku (*behaviour modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.³⁴

Disiplin sekolah dapat membuahkan hasil yang sangat bermanfaat, yang hanya mungkin dicapai bila dikaitkan dengan batasan tertentu. Tentu saja dalam aspek utamanya kehidupan kelas harus ditetapkan dengan tegas, tetapi sebaliknya tidak perlu bahwa peraturan mengatur segala sesuatu sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya.

Untuk mengembangkan dalam diri anak pemahaman tentang disiplin, tidak akan berhasil dengan cara pemaksaan atau pembiasaan secara mekanis. Anak harus merasakan sendiri apakah di dalam suatu peraturan terdapat sesuatu yang menentukan bahwa dia harus mematuhiya secara sukarela. Dengan kata lain dia harus merasakan adanya otoritas moral dan aturan tersebut, yang membuatnya patut

³⁴ E. Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 109-111.

dihormati. Untuk itu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru untuk menanamkan otoritas tersebut, tentu diperlukan beberapa kualitas kepribadian tertentu. Perlu diperhatikan bahwa guru harus bersifat tegas, memiliki kemauan yang kuat. Dan yang terpenting seorang guru harus sungguh-sungguh merasakan dalam dirinya otoritas yang harus ia komunikasikan kepada anak dan untuk mana ia harus benar-benar merasakannya.³⁵

2. Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Siswa

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Dalam istilah psikologi perilaku menyimpang sering juga disebut dengan istilah *juvenile delinquency* yaitu perilaku jahat atau jahat / dursila, atau kejahatan / kenakalan anak-anak muda ; merupakan gejala sakit atau (patologis) secara sosial pada anak – anak dan remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan anak – anak muda di bawah usia 22 tahun.³⁶

³⁵ Emile Durkheim, *Op.Cit*, hlm. 111.

³⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta : CV Rajawali, 1992), hlm. 7.

Perilaku menyimpang remaja sering juga disebut dengan istilah kenakalan remaja yaitu merupakan bentuk – bentuk penyimpangan terhadap norma – norma sosial.³⁷

Secara lebih jelas Dr. Sarlito Wirawan Sarwono mendefinisikan perilaku menyimpang remaja adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga, dan lain – lain).³⁸

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat penulis kemukakan bahwa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang siswa adalah segala tindakan menyimpang siswa dari norma-norma dan ajaran-ajaran agama Islam yang meliputi ucapan dan sikap, yang konotasinya pada pelanggaran akademik dan sosial, dan berakibat merugikan orang lain dan dirinya sendiri, yang di sebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

b. Sebab-sebab Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang remaja yang sering terjadi bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Perilaku menyimpang remaja yang terjadi dikalangan remaja sebagai akibat dari beberapa kondisi yang mendukung terjadinya perilaku tersebut.

³⁷ Nancy simanjuntak, *Kamus Psikologi* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hlm. 48.

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 204.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak di besarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya delinquency itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya delinquency dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah anggota yang kurang menguntungkan.³⁹ Di samping itu, timbulnya perilaku menyimpang remaja dapat terjadi karena sikap negatif orang tua terhadap anak, keluarga yang mengalami tekanan ekonomi, kurangnya pendidikan agama dalam keluarga dan bisa juga terjadi karena kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak.

Perilaku menyimpang remaja juga bisa terjadi sebagai akibat pengaruh negatif yang timbul di sekolah. Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman / sanksi-sanksi yang kurang

³⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 125.

menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).⁴⁰

Secara lebih rinci Singgih D. Gunarsa menuliskan tentang sebab-sebab timbulnya kenakalan / perilaku menyimpang remaja:

1. Kemungkinan yang berpangkal dari diri remaja, meliputi :
 - a. Kemungkinan yang berpangkal dari sisi dirinya (dari individu).
 - b. Kekurangan penampungan emosional.
 - c. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-kecenderungan anak.
 - d. Kegagalan prestasi sekolah.
 - e. Kekurangan dalam kebutuhan hati nurani.
2. Kemungkinan yang berpangkal dari lingkungannya.
 - a. Lingkungan keluarga.
 - b. Lingkungan masyarakat.⁴¹

Sedangkan menurut Kartini Kartono terjadinya kenakalan remaja tidak dapat lepas dari 3 lingkungan penyebab utama yaitu

⁴⁰ *Ibid*, hlm 130.

⁴¹ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), hlm

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.⁴²

c. Macam-Macam Perilaku Menyimpang

Gejala-gejala tingkah laku yang menyimpang pada anak dapat terlihat bila mereka telah sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma agama dan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Jansen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah mereka dan lain sebagainya.⁴³

Macam-macam perilaku menyimpang siswa yang dimaksud di sini adalah perbuatan yang konotasinya pada pelanggaran norma dan

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta : Rajawali Press, 1992), hlm.108.

⁴³ Sarlito Wirawan Sarwwono, *Op.cit*, hlm.207.

tata tertib sekolah di kalangan siswa MAN I Surakarta pada khususnya dan siswa SLTA pada umumnya.

Adapun macam-macam perilaku menyimpang menurut penulis adalah: bersikap tidak sopan kepada orang tua, bergaul dengan orang – orang yang berperangai jelek, suka membuat pengrusakan-pengrusakan, kebiasaan berbicara kotor, kebiasaan merokok, meminum minuman keras, berkelahi, ngebut, suka duduk di pinggir jalan dan menggoda orang yang lewat, pergaulan bebas dengan lawan jenis dan melanggar tata tertib sekolah.

d. Pencegahan Perilaku Menyimpang

Sebagaimana telah diutarakan di muka, bahwa lingkungan yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang anak, sebaliknya lingkungan yang menguntungkan dapat menjadikan anak sholeh dan berbudi luhur.

Masalah perilaku menyimpang dan kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Maka penanggulangan dan pencegahan masalah kenakalan remaja tersebut perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah airnya.

Keluarga sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan serta pusat agama. Hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu serta gotong royong. Setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, kegembiraan, kenyamanan dan keamanan dalam keluarganya itu. Sebaliknya keluarga yang pecah (*broken home*) adalah sumber dari kenakalan anak.

Di samping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan khususnya sekolah. Sekolah selain berfungsi pengajaran (meencerdaskan anak didik) juga berfungsi pendidikan (tranformasi norma).

Setiap pendidikan menyiratkan dalam dirinya sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur akademik, kritis dan kreatif serta positif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan ekses-ekses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan.

Kebijakan pendidikan dalam menangkal dan menanggulangi kenakalan anak di sekolah ini termasuk dalam administrasi murid baik di dalam maupun di luar kelas, pemberian kesibukan atau bahan pengayaan bagi yang lambat belajar, pemberian perhatian lebih khusus bagi anak-anak yang suka menarik perhatian atau kurang diperhatikan oleh orang tuanya, pemberian kegiatan-kegiatan sehat dan terbimbing

melalui kegiatan-kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler lainnya seperti berkemah, koperasi, penelitian, diskusi, seminar, dan lain sebagainya.⁴⁴

Dengan demikian usaha-usaha untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang remaja merupakan tanggung jawab orang tua, tanggung jawab guru di sekolah juga menjadi tanggung jawab masyarakat pada umumnya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini, terlebih dahulu secara singkat dikemukakan tentang sistematika pembahasan.

Dalam pembahasan skripsi ini terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri sub-sub bab yang saling berkaitan dalam satu kerangka kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, memuat penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, serta sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum MAN I Surakarta, meliputi : letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan, struktur

⁴⁴ Ary H. Gunawan, *Kebijakan - Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hlm. 101-103.

organisasi, keadan guru, siswa dan karyawan, keadan sarana dan prasarana sekolah.

Bab III Penyajian dan analisis data tentang langkah – langkah pelaksanaan tata tertib di MAN I Surakarta, meliputi : tata tertib sekolah, disiplin sekolah dalam pengendalian perilaku menyimpang siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan disiplin sekolah tersebut.

Bab IV Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Dan yang terakhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran daftar riwayat hidup, serta lampiran-lampiran lainnya.

Demikian sistematika pembahasan skripsi ini dibuat untuk memudahkan bagi para pembaca yang budiman.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari rumusan masalah yang diajukan dalam penulisan skripsi ini dan berdasarkan pada data hasil penelitian serta analisisnya, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tata tertib sekolah di MAN I Surakarta dibuat berdasarkan nilai – nilai ajaran Islam yang dianut oleh sekolah yang meliputi nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, pergaulan, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kerapian, keamanan, keindahan, dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif.
2. Penerapan disiplin sekolah dalam pengendalian perilaku menyimpang siswa di MAN I Surakarta kurang tegas. Hal ini dapat dilihat dari sikap guru yang tidak komitmen terhadap tata tertib sekolah dan mereka juga masih bersikap toleransi terhadap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa.
3. Faktor pendukung keberhasilan penerapan disiplin sekolah di MAN I Surakarta adalah adanya keteladanan dan ketegasan guru sebagai pembimbing dan pendidik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran siswa untuk mentaati tata tertib sekolah dengan sepenuh hati.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah senantiasa mengupayakan terciptanya iklim kepemimpinan yang efektif, demokratis, komunikatif, dan bersikap tegas terhadap tata tertib sekolah. Sehingga mampu menumbuhkan semangat disiplin dalam diri guru, siswa, maupun aparat sekolah lainnya.

2. Kepada Guru

Diharapkan guru hendaknya di dalam menanamkan disiplin bagi siswa, tetap membina dan menjaga interaksi yang baik dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus senantiasa bersikap bijaksana, demokratis, dan tegas dalam mengkomunikasikan tata tertib sekolah kepada para siswa dan senantiasa menghindari sikap otoriter terhadap siswa.

3. Kepada Siswa

Hendaknya siswa senantiasa mematuhi peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan pihak sekolah, karena dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah diperlukan ketekunan dan kedisiplinan siswa yang baik. Dan hendaknya para siswa menyadari bahwa dengan masuknya mereka ke lembaga pendidikan berarti sudah menjadi konsekuensi mereka untuk menerima dan sekaligus mentaati tata tertib atau segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

C. Kata Penutup

Senandung syukur Alhamdulillah atas limpahan karunia-Nya yang tak terhingga, kesehatan, kesempatan, bimbingan dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Beberapa hal yang telah dibahas dalam skripsi ini penulis sertakan sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, walau sekecil apapun. Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan keilmuan, maka dari itu saran dan kritik konstruktif menuju ke arah perbaikan sangat penulis harapkan.

Harapan penulis semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi dunia pendidikan agama Islam.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah segala kebenaran dan kebaikan itu kembali. Amin.

Yogyakarta, 06 November 2004

Penulis



Titin Ristiyani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partono, Pius, dan Al-Barry, M.Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998
- D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- D. Gunarsa, Singgih, dan Ny D. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Darajat, Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Darajat, Zakiyah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Dhurkheim, Emile, *Pendidikan Moral Pancasila*, Jakarta: Airlangga, 1987
- Dhurkheim, Emile, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Airlangga, 1990
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- H. Gunawan, Ary, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Kartini, St, *Menebus Pendidikan yang Tergadai*, Yogyakarta: Galang Press, 2002
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV Rajawali Press, 1992

- Koenjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Media, 1977
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indah, 1999
- Nawawi, Hadari, *Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1990
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Mulia, 1982
- Poerwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Rohani HM, dan Ahmadi, Abu, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Salim, Peter, dan Yeni, Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Simanjuntak, Nancy, *Kamus Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Suyanto, dan Hisyam, Djihad, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adi Cita, 2000
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989*
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001